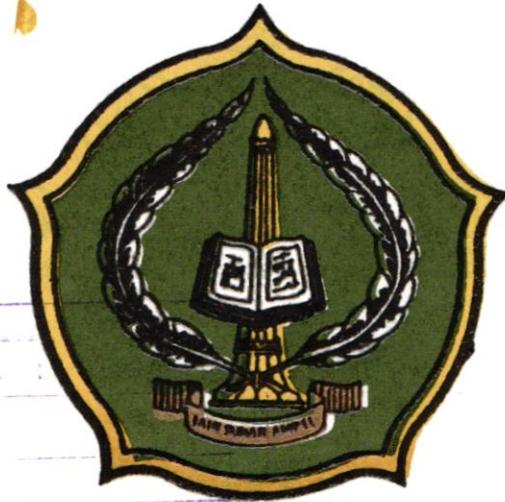


**STUDI TENTANG PRILAKU KEAGAMAAN  
ANAK JALANAN DI PONDOK SADAR  
RAHMATAN LIL ALAMIN SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Ushuluddin**

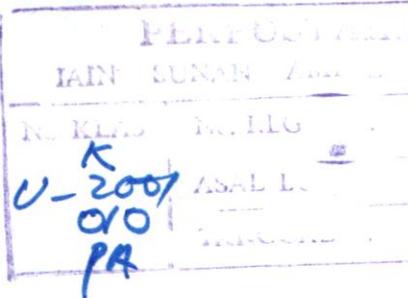


*Disusun Oleh :*

**SUPAAT HADI**

**NIM : EO. 23 96 036**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2001**



Nota : Pembimbing  
Lamp. : -  
Hal : Naskah Skripsi

Surabaya, 2001  
Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fak. Ushuluddin  
IAIN Sunan Ampel  
Surabaya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta perbaikan, maka bersama ini kami sampaikan skripsi saudara :

Nama : Supaat Hadi

NIM : E02396036

Judul : Studi Tentang Prilaku Keagamaan Anak Jalanan Dipondok  
Sadar Rohmatan Lil Alamin Surabaya

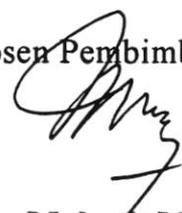
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Untuk itu kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut dapat diterima dan dimuunaqosahkan.

Demikian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak kami sampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



**Drs. Makasi, M.Ag**  
NIP. 150 220 819

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Supaat Hadi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 19 Februari 2001

Mengesahkan



**Dr. Abdullah Khozin Affandi MA.**  
Dekan

DR. Abdullah Khozin Affandi MA.  
NIP. 150 190 692

**Dewan Penguji**  
Ketua Sidang,

Drs. Makasi MA  
NIP. 150 220 819

Sekretaris,

Drs. Eko Taranggono  
NIP. 150 224 897

Penguji I,

Drs. Mahmud Manan MA  
NIP. 150 177 773

Penguji II,

Drs. Zaenal Arifin  
NIP. 150 220 818

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Nota Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Judul .....	5
D. Alasan Memilih Judul .....	6
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Metodologi .....	8
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	8
H. Metode Pembahasan.....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	10
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Latar Belakang Terjadinya Anak Jalanan .....	12
1.1. Pengertian Anak Jalanan.....	12
1.2. Kategori Anak Jalanan.....	18

1.3. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan .....	22
1.4. Akibat Yang Ditimbulkan Dengan Adanya Anak Jalanan ...	
B. Posisi Agama Dalam Kehidupan Sosial Budaya Anak Jalanan..	26
C. Perkembangan Agama Pada Anak Jalanan .....	30
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis.....	37
B. Sejarah Berdirinya Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin .....	38
C. Hubungan Sosial .....	41
a. Antara Pengasuh Dan Anak Asuh.....	41
b. Antara Sesama Anak Asuh.....	49
D. Tentang Lokasi Anak Jalanan.....	45
<b>BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN PENYAJIAN DAN ANALISA DATA</b>	
A. Fungsi Pembinaan Dalam Memperbaiki Prilaku Anak Jalanan..	52
B. Proses Kegiatan Keagamaan Anak Jalanan Di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin.....	54
C. Bentuk-Bentuk Prilaku Keagamaan Anak Asuh Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin.....	56
<b>BAB V : KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
C. Penutup.....	69

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, salah satu masalah sosial yang membutuhkan pencegahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mengecewakan, sehingga anak-anak jalanan perlu memperoleh perhatian khusus, karena selain rawan dari perlakuan buruk, dari pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab, entah itu preman atau oknum yang ingin mengambil manfaat dari kehadiran anak-anak jalanan dan tak kalah memprihatinkan pula adalah ancaman terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak jalanan dimasa depan.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menilai perkembangan anak jalanan yang begitu pesat, belakangan ini mereka semakin mencemaskan, dan juga sangat memprihatinkan bila dilihat dari segi kemanusiaan. Disaat yang sama ternyata juga melahirkan permasalahan sosial baru yang cukup meresahkan. Kendati disadari bahwa tidak semua anak-anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum. Namun ada juga sebagian diantara anak jalanan yang merusak citra mereka sendiri, yaitu dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal seperti memeras pemilik mobil atau bahkan merusak kendaraan.

---

<sup>1</sup> Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hal. 1

Kenapa sebagian anak jalanan bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak bisa diterima dimasyarakat, tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban.

Prilaku mereka sebenarnya merupakan konsekwensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, dan justru prilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka. Selama ini upaya yang telah dilakukan untuk menangani anak - anak jalanan biasanya adalah dengan berusaha mengeluarkan mereka dari jalanan, memasukkan kerumah singgah, tempat - tempat pelatihan dan sejenisnya. Dengan harapan jika setelah diberi bekal pendidikan dan ketrampilan tertentu, kemungkinan dia kembali kejalan dengan dapat di eliminasi.

Tidak jarang pula upaya untuk membersihkan kota dari kehadiran anak-anak jalanan dengan dalih keamanan atau yang lain. Sebagai langkah antisipasi agar penanganan anak-anak jalanan yang demikian ini meningkat pesat dan supaya benar - benar dapat efektif dan tidak pula salah arah, yang dibutuhkan sekarang adalah kesediaan berbagai pihak untuk duduk semeja, mendiskusikan kelemahan dan kelebihan berbagai pendekatan atau program yang telah dilaksanakan kemudian merumuskan pendekatan dan program baru yang lebih

terpadu dan kontekstual.<sup>2</sup> Sehingga guna menyelamatkan generasi muda dan mengurangi banyaknya anak jalanan, maka disamping memberikan latihan ketrampilan juga menanamkan ajaran agama terhadap anak jalanan.

Pemikiran seperti ini merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap orang, jika tidak menginginkan generasi muda yang hancur mentalnya. Hanya dengan pendalaman agamalah anak -anak bisa terkendali dalam perilaku kesehariannya.

Dari hal-hal tersebut, maka perlulah adanya penyelamatan anak - anak jalanan yang khususnya dari pemerintah atau lembaga sosial masyarakat atau dari kalangan-kalangan akademis. Karena dengan pembinaan yang terarah sehingga mereka menjadi sumber insani dan potensi bangsa yang dapat berpotensi dan berpartisipasi serta memberikan sumbangan nyata kepada pembangunan bangsa negara serta agama.

Sehubungan dengan pengembangan bidang kesejahteraan yang diadakan oleh lembaga sosial khususnya yang dilaksanakan oleh Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya yang meliputi tiga aspek yaitu : Pelayanan kebutuhan fisik, mental dan sosial , maka peneliti membatasi untuk mengambil salah satu aspek dari ketiga aspek di atas yaitu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan mental khususnya tentang perilaku keagamaan pada anak asuh Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya. Hal ini dimaksudkan agar bidang yang diteliti lingkupnya tidak terlalu luas . Dengan melalui penanganan anak jalanan

---

<sup>2</sup> Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Op. Cit.*, hal. 3

untuk diajak kembali kejalan yang benar ini bertujuan agar umat manusia senantiasa berbudi pekerti yang luhur, yang berdasarkan pada sunnah Rasul dan kitab suci Al Qur'an. Adapun sikap yang sebaik - baiknya dalam menghadapi sesuatu kejelekan ialah dengan jalan amar ma'ruf nahi munkar. Di sebutkan dalam Al Qur'an surat Ali Imran : 104

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرّن بالمعروف وينهون عن المنكر قلّی واولئك هم المفلحون.

*"Dan hendaklah ada dari antara kamu ummat yang mengajak kepada kebajikan dan menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran".<sup>3</sup>*

Agar tujuan tersebut terealisasi dengan baik maka setiap anak asuh perlu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar yang dapat dipereoleh dari kegiatan belajar ilmu agama yang diselenggarakan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya

Disamping itu anak asuh diharapkan dapat melaksanakan konsep- konsep penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.<sup>4</sup> Bagi individu yang mampu melakukan penyesuaian diri, akan berkembang kepribadiannya, sehingga akan terbentuk mental yang sehat dalam kepribadiannya.

Atas dasar hal tersebut diatas maka Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial selalu berusaha untuk meningkatkan pembinaan mental kepada anak asuh, agar mereka mempunyai prilaku yang baik

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 93.

<sup>4</sup> S.T. Vebbrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 16

sehingga mampu untuk melaksanakan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang prilaku keagamaan dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak terhadap anak jalanan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang terjadinya anak jalanan ?
2. Bagaimana proses pembinaan prilaku anak jalanan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya ?
3. Bagaimana prilaku keagamaan anak jalanan setelah ada pembinaan ?

## **C. Penjelasan Judul**

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami judul kripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan dari judul "STUDI TENTANG PRILAKU KEAGAMAAN ANAK JALANAN DI PONDOK SADAR RAHMATAN LIL ALAMIN SURABAYA ". Adapun istilah dari judul tersebut adalah :

Prilaku Keagamaan: Suatu tindakan seseorang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Keagamaan : Berasal dari kata agama yang berarti proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 24

Anak jalanan : Anak-anak yang menghabiskan sebagian waktu mereka untuk bekerja dijalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain.<sup>6</sup>

Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin : Suatu tempat pelatihan anak untuk di beri bekal pendidikan dan ketrampilan ketrampilan tertentu yang berada di jalan, Pulo Wonokromo 253 B Surabaya.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka dapat diambil kesimpulannya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perilaku anak jalanan yang sedang dididik di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul tersebut adalah di karenakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Semakin banyaknya anak jalanan yang berada di samping kanan-kiri jalan atau diberbagai perempatan jalan, maka sangatlah memprihatinkan. Tidak disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum namun tidak diingkari bahwa ada sebagian diantara anggota kelompok mereka yang merusak citra anak jalanan keseluruhan dengan tindakan yang mengarah pada perilaku kriminal. Oleh karena itu perlu ditanggulangi dengan menanamkan nilai-nilai agama.

---

<sup>6</sup> Bagong Suyanto, *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hal. 196.

2. Masalah anak jalanan yang semakin banyak dan semakin mengawatirkan bagi ketertiban umum, disamping itu juga tak kalah memprihatinkan pada kelangsungan pendidikan anak-anak jalanan di masa depan.
3. Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya adalah tempat singgah anak jalanan dan disitulah mereka dididik diberi ketrampilan dan pendidikan prilaku keagamaan.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian yaitu :

1. Ingin mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya anak jalanan.
2. Ingin mengetahui bagaimana proses pembinaan prilaku anak jalanan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya.
3. Ingin mengetahui bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan prilaku keagamaan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya.

Manfaat diadakannya penelitian yaitu :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan ajaran prilaku keagamaan khususnya pada bidang akhlak dan moralitas anak asuh.
2. Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan sedikit sumbangan pemikiran dalam memberikan layanan bimbingan sosial khususnya pada prilaku keagamaan anak asuh.

## F. Metodologi

Metodologi yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. *Library Research* yaitu dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah tersebut secara teoritis kemudian menganalisa dan mengambil kesimpulan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan penelitian kancah.
2. *Field Research* yaitu penelitian lapangan sebagai sumber data empirik yang diperoleh secara langsung di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya .

Sumber data terdiri dari :

- a. Responden yaitu tanggapan yang diberikan seseorang terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal tersebut yang menjadi responden adalah para anak jalanan yang singgah di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya.
- b. Informan yaitu informasi yang diberikan oleh seseorang terhadap masalah yang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari ketua yayasan dan staf-staf pengurus yayasan Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode :

1. Metode Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.<sup>7</sup> Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan mendengarkan secara langsung tentang keadaan dan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 128.

proses pendidikan perilaku keagamaan anak jalanan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya .

2. Metode Interview yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>8</sup> Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu yang digunakan untuk mewawancarai para pengasuh dan beberapa anak asuh sebagai sumber data. Wawancara tidak dilakukan kepada semua responden mengingat keterbatasan waktu serta situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin . Dalam penelitian ini wawancara dilakukan informan untuk mengumpulkan data tentang jenis kegiatan anak asuh.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar dan tenaga pengajar. Disamping itu wawancara juga dilakukan dengan beberapa anak asuh untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh maupun sesama anak asuh.

3. Metode dokumentasi yaitu asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang responden jadwal kegiatan anak asuh, serta data-data lain yang relevan dengan penelitian.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 126.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 131.

## H. Metode Pembahasan

Supaya lebih mudah dalam pembahasan data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan metode dalam pembahasan ini yaitu :

### Metode Kualitatif

Dimana dalam pembahasan ini dapat dibahas dengan tehnik induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>10</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan pendapat serta keterangan dari berbagai sumber yang ada, mulai dari yang bersifat khusus kemudian dikumpulkan secara umum.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusun sistematika pembahasan secara sistematis. Sedangkan tatacara penyusunan skripsi tersebut sebagai berikut:

### Bab I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metodologi, Tehnik Pengumpulan Data, Metode Pembahasan, Sistematika Pembahasan.

---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1987), hal. 42.

## Bab II : LANDASAN TEORI

//

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang terjadinya anak jalanan yang terdiri dari pengertian anak jalanan, faktor penyebab anak menjadi anak jalanan, akibat yang ditimbulkan dengan adanya anak jalanan, posisi agama dalam kehidupan sosial budaya anak jalanan, perkembangan agama pada anak jalanan.

## Bab III: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang letak geografis, sejarah berdirinya Pondok Sadar Rahmatan Lil 'Alamin, hubungan sosial antara pengasuh dan anak asuh, antara sesama anak asuh, tentang lokasi anak jalanan.

## Bab IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini terdiri dari fungsi pembinaan dalam memperbaiki prilaku anak jalanan, proses kegiatan keagamaan anak jalanan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin, bentuk-bentuk prilaku keagamaan anak asuh Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin.

## Bab V: KESIMPULAN

Berisi Kesimpulan, Saran, dan Penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Latar Belakang Terjadinya Anak Jalanan

##### 1.1. Pengertian Anak Jalanan

Untuk melihat keberadaan anak jalanan di Surabaya dan berbagai kota besar lain tidaklah sulit. Mereka biasanya tersebar ditempat-tempat keramaian yang memungkinkan mereka untuk melakukan aktifitasnya, khususnya bekerja untuk dapat hidup di kondisi kota besar yang keras. Terminal angkutan kota dan luar kota, serta stasiun kereta api merupakan tempat yang menyenangkan bagi mereka.

Mereka meramaikan perempatan-perempatan jalan dan pusat perbelanjaan, mereka meriuhkan kebisingan kota, mereka menembus lebatnya hujan dan panasnya matahari, dan mereka mengisi setiap benak masyarakat dengan persepsi mereka masing-masing. Merekalah anak jalanan yang selalu berdampingan dengan kehidupan kota. Untuk memahami asal usul anak jalanan lebih lanjut, terlebih dahulu ditelusuri definisinya, seperti yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, antara lain :

##### a. Sri Sanituti Hariadi

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 20 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja dijalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hal. 1

b. Bagong Suyanto

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktu mereka untuk bekerja dijalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain.<sup>2</sup>

c. Peserta lokakarya nasional anak jalanan DEPSOS bulan oktober 1995

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Secara umum pemahaman yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah, dan menghabiskan waktunya untuk bermain, tidak bersekolah dan adapula yang menambahkan bahwa anak-anak itu adalah anak yang mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kejahatan.

Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga marginal perkotaan, kaum urbanis, anak-anak bermasalah, korban kekerasan dan anak-anak salah asuh. Padahal jika diperhatikan populasi anak-anak itu tidaklah homogen, anak-anak yang bekerja di jalanan seringkali adalah anak-anak yang masih mempunyai orang tua, bersekolah dan mereka berada di jalanan disebabkan oleh kondosi ekonomi orang tua yang sangat miskin

---

<sup>2</sup> Bagong Suyanto, *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hal. 196.

<sup>3</sup> Titing Martini dan Murniati Agustian, *Mereka Berharap Ada di Rumah*, (Jakarta: PKPM Unika Atmajaya, 1999), hal. 4.

atau masalah psikososial lainnya seperti dipaksa orang tua, perilaku salah orang tua, mencari pengalaman dan lain sebagainya.

Secara garis besar, ada empat kondisi yang mendorong atau memfasilitasi kecenderungan anak memilih hidup sebagai anak jalanan.

Pertama : Lingkungan Keluarga

Bila anak dilahirkan atau dibesarkan dalam *Community Street* kemungkinan si anak akan mengikuti jejak orang tua untuk turun ke jalan. Dalam komunitas ini anak menjalani hidup di jalanan merupakan hal yang wajar dan biasa. Hal ini didorong oleh anggapan bahwa di jalanan anak-anak bisa bermain dan menghasilkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Meski tanpa modal sekalipun, tentu hal ini sangat membantu perekonomian keluarga.

Sehingga salah satu faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud keutuhan keluarga adalah pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga yaitu, bahwa didalam keluarga itu adanya ayah disamping adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayahnya atau ibunya atau kedua-duanya maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang kerumah atau berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain, dan hal itu terjadi berulang-ulang, maka struktur

Keluarga itu sudah tidak utuh lagi.<sup>4</sup> Keadaan seperti itulah yang menyebabkan mudahnya anak menjadi anak jalanan.

Kedua : Konflik keluarga

Ketidak cocokan antara anak dan orang tua sering menimbulkan konflik, disamping si anak, merasa ada sesuatu yang kurang dalam keluarga, sehingga dia mencari pelampiasan di di luar keluarga.

Ketiga : dekat dengan keramaian atau fasilitas umum.

Yang dimaksud keramaian disini adalah terminal angkutan kota atau luar kota, stasiun kereta api, tempat-tempat perbelanjaan dan persimpangan jalan yang ada lampu lalu lintasnya. Tempat-tempat tersebut sangat memungkinkan bagi mereka untuk mengais rejeki menurut versi anak jalanan.

Keempat : Dekat dengan komunitas anak jalanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila si anak dekat dengan komunitas anak jalanan, baik itu sebagai teman sepermainan maupun dekat dengan tempat dimana komunitas jalanan tersebut beroperasi, besar kemungkinan si anak akan ikut turun pula. Apalagi dia mengetahui hasil (uang) yang diperoleh anak jalanan cukup menggiurkan dan ia juga merasa mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>W.A. Derungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), hal. 185.

<sup>5</sup>Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Op. Cit.*, hal. 9.

## 1.2. Kategori Anak Jalanan

Secara garis besar kategori anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Anak jalanan yang masih terikat oleh orang tua atau masih berhubungan teratur dengan orang tuanya. Dengan ciri-ciri antara lain.
  - a. Mereka berada di jalanan karena terdorong oleh keinginan mendapatkan uang sendiri dan membantu orang tua.
  - b. Mereka sering pulang, sehingga keterikatan dengan orang tua maupun lingkungan yang hidup wajar masih kuat.
  - c. Mereka masih memegang norma atau nilai yang dianut oleh komunitasnya.
  - d. Bekerja disekitar atau dekat dengan tempat tinggal dan masih terikat dengan waktu dan tempat.

2. Anak jalanan yang bebas atau tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya. Di antara ciri-cirinya adalah :

- a. Banyak yang berasal dari keluarga atau komunitas jalanan.
- b. Sudah lama menjadi anak jalanan atau sudah masuk menjadi komunitas anak jalanan yang solid.
- c. Anak yang sudah lepas dari keluarga, baik karena adanya konflik maupun ketidakharmonisan keluarga.
- d. Tidak terikat waktu dan tempat.
- e. Cenderung mengabaikan norma kemasyarakatan dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti mengambil barang-barang orang lain, seks bebas dan lain sebagainya.

Sedang menurut pengasuh Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya, mereka berpandangan bahwa anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Anak hidup di jalanan

Adalah anak-anak yang menghabiskan total waktu mereka di jalanan. Mereka adalah anak-anak gelandangan yang datang secara musiman dari berbagai kota dan daerah. Yaitu anak-anak dari keluarga yang tinggal di kios asongan, gubuk-gubuk tepi sungai, rel kereta api, dibawah jembatan dan lain sebagainya. Umumnya mereka bertahan hidup dari menarik iba, mengumpulkan barang-barang bekas dan lain sebagainya.

2. Anak bekerja di jalanan.

Adalah anak dengan rentan waktu di jalanan sekitar 5 hingga 12 jam. Karena ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar, mereka terpaksa atau dipaksa untuk bekerja di jalanan. Diantara mereka ada yang masih sekolah namun tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal karena waktu, tenaga dan pikiran mereka dimakan oleh kesibukan pekerjaan yang biasa biasa dilakukan antara lain mengamen, mencuci mobil, berjualan, menyemir sepatu, buruh pasar dan lain-lain.

### 3. Anak rentan jalanan

Adalah anak-anak yang memiliki kecenderungan dan potensi menjadi anak jalanan. Mereka adalah anak-anak yang sedang mengalami masalah dengan keluarga, teman sekolah, anak-anak korban kekerasan, pengguna obat terlarang yang tidak betah di rumah dan cenderung melepaskan kekerasan di jalanan. Anak-anak *broken home* sangatlah besar kemungkinan untuk masuk kelompok anak jalanan.

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan termasuk kelompok anak rawan, dalam arti mereka secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai. Anak jalanan bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam dan dapat dibedakan atas pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminya.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, oleh Nina Zusanti anak jalanan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

#### 1. *Children of the street*

Adalah anak-anak yang hidup dan tinggal di jalan kelompok ini adalah anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan keluarganya, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap sehingga anak-anak berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial

maupun ekonomi. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang dikarenakan suatu sebab kekerasan, sehingga dia lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara perlakuan sosial emosional, fisik maupun seksual.

## 2. *Children on the street*

Adalah anak-anak yang bekerja di jalanan yakni Anak-anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum untuk membantu ekonomi keluarganya dan sebagian masih sekolah.<sup>6</sup> Sehingga fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya dikarenakan beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri

oleh kedua orang tuanya.

Jadi yang menjadi latar belakang anak menjadi anak jalanan Adalah dapat digolongkan :

- a. Bantu orang tua, termasuk membantu mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, membantu nenek ataupun kakek.
- b. Biaya sekolah, termasuk biaya sekolah pribadi atau biaya sekolah adiknya.
- c. Ekonomi, dikarenakan ekonomi lemah, biaya hidup atau yang lain.
- d. Ikut-ikutan, yaitu ikut teman, kakak atau dipengaruhi oleh lingkungan.
- e. Nganggur atau sulit cari kerja.

---

<sup>6</sup> Nina Zusanti, *Stigma Masyarakat terhadap Anak Jalanan*, (Buletin EMPER VII, Juni 2000), hal. 4.

- f. Masalah orang tua, yaitu disebabkan orang tua cerai atau mati, acuh atau terlantar.

## 2. Faktor penyebab anak menjadi anak jalanan.

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus pada kehidupan anak jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan orang tua, dan masalah khusus yang menyangkut antara hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor-faktor ini seringkali anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri dijalanan.

Pada batas-batas tertentu kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan. Menurut penjelasan Mensos Justika.s. Baharsyah, kebanyakan anak hidup dijalanan bukanlah kemauan mereka sendiri, melainkan sekitar 60 % diantara karena dipaksa oleh orang tuanya.<sup>7</sup>

Biasanya anak-anak yang memiliki keluarga, orang tua penjudi dan peminum minuman beralkohol, relatif lebih rawan untuk memperoleh perlakuan yang salah. Pada kasus seperti ini ibu sering kali menjadi objek perasaan ganda yang membingungkan, karena ia dibutuhkan kasih dan perlindungannya, sekaligus di benci karena perbuatannya yang melanggar batas sehingga si anak tidak terabaikan dan keluar rumah sejak kecil untuk turun

---

<sup>7</sup> Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Op. Cit.*, hal. 22

kejalan (menjadi anak jalanan) dengan tujuan untuk mencari uang demi sesuap nasi.

Disamping itu juga motifasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan orang tuanya. Bagi anak-anak kendati kehidupan jalanan sebenarnya takkalah keras, tetapi bagaimanapun dinilai memberikan alternatif dibandingkan hidup dalam keluarganya yang penuh kekerasan dan tidak dapat mereka hindari. Di jalanan anak-anak dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi di keluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang disekitarnya.

Meski tidak selalu terjadi, tetapi acap ditemui bahwa latar belakang anak memilih hidup di jalanan adalah karena kasus-kasus *child abuse* (tindakan yang salah pada anak). Anak-anak yang hidup dengan orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa kekerasan, orang tua seringkali memukul anak karena kesalahan kecil, melakukan pemukulan sampai dengan tindakan penganiayaan. Jika semua sudah dirasa melampaui batas oleh toleransi anak itu sendiri, maka mereka akan cenderung keluar dari rumah (keluarga) dan memilih hidup di jalanan.

Secara umum ada tiga tingkatan sebab-sebab anak turun kejalan (menjadi anak jalanan), yaitu :

1. Tindakan mikro (*immediate causes*) yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga.
2. Tindakan meso (*underlying causes*) yakni faktor di masyarakat.

3. Tingkatan makro (*basic causes*) yakni faktor yang berhubungan dengan struktur makro.<sup>8</sup>

Pada tingkatan mikro, sebab yang dapat diidentifikasi adalah lari dari keluarga karena disuruh bekerja baik karena masih sekolah ataupun sudah putus dari sekolah, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman-temannya. Sebab-sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidak mampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, masalah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga.

Ini menggambarkan keluarga yang berada dibawah norma, adanya sikap-sikap yang salah terhadap anak, dan keterbatasan dalam merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

Sebab dari anak dan keluarga umumnya hubungan mereka sangat berkaitan.

Pada tingkat masyarakat, sebab-sebab yang dapat diidentifikasi meliputi : Pada masyarakat miskin anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan dalam keluarga. Oleh karena itu anak-anak diajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah. Pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja merupakan kebiasaan masyarakat dewasa dan si anak diajak untuk pergi ke kota juga. Ada juga masyarakat yang menolak anak jalanan berada dilingkungannya, karena dianggap mereka sudah tergabung dengan kelompok yang sering melakukan tindakan kriminal.

---

<sup>8</sup> Proyek INS/94/007 (Jakarta, Februari, 1997). Hal. 4.

Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah masalah pengakuan dari pemerintah. Sebelum pengakuan ada banyak LSM yang telah melayani anak jalanan. Namun LSM sering bentrok dan mentok kalau sudah bicara masalah kebijakan. Misalnya, tidak adanya pelayanan kesehatan atau pendidikan yang gratis untuk anak jalanan.

Sebab-sebab itu menunjukkan bahwa masalah anak jalanan berkaitan dengan masyarakat luas, dengan kondisi bertingkat dari individu anak sampai masyarakat, maka diperlukan penanganan yang bisa mencapai tingkat mikro oprasional sampai makro konseptual dalam memperbaiki anak, keluarga dan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan faktor penyebab anak menjadi anak jalanan adalah :

a. Faktor kemiskinan

b. Faktor ketidak harmonisan dalam keluarga.

c. Faktor lingkungan.

d. Faktor kekerasan dan penelantaran.

e. Faktor urbanisasi dan lain-lain.

### **3. Akibat yang ditimbulkan.**

Perkembangan anak-anak jalanan yang semakin meningkat di berbagai kota selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan pada waktu yang bersamaan pula ternyata juga melahirkan permasalahan sosial baru yang meresahkan masyarakat. Sehingga dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman

masyarakat. Kendati disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak diingkari bahwa ada sebagian anak-anak jalanan yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan. Dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal seperti memeras pemilik mobil, merusak mobil atau tindakan-tindakan kekerasan lainnya.

Disamping itu juga anak jalanan juga mengkonsumsi obat-obat terlarang sehingga ia menjadi pecandu obat - obat tersebut. Seperti diketahui, obat-obat tertentu dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan sebagian dari obat-obatan itu meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan.<sup>9</sup> Berdampak dari situlah tidak mengherankan lagi bahwa sebagian anak jalanan ada yang melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu ketertiban umum.

Kriminalitas atau kejahatan bukan merupakan peristiwa *Herediter* (bawaan sejak lahir; warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindakan kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan

---

<sup>9</sup> Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 208.

kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh golongan-golongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi) dan oleh (obsesi-obsesi) pikiran yang tidak bisa dilenyapkan, gambaran paksaan, seolah-olah dikejar-kejar oleh hantu jahat.<sup>10</sup>

Para agamawan, seharusnya banyak meninjau perbuatan kenakalan remaja atau kenakalan anak-anak, sebagai suatu perbuatan yang disebabkan oleh akibat kurang berlakunya atau kurang mengikatnya norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.

Yang menarik perhatian para ahli psikologi, lebih - lebih Sigmund Freud, yaitu orang mempergunakan agama untuk mengatasi kesukaran psikologis dan moral tersebut. Agama memang dapat membawa pemecahan bagi kesulitan yang mereka alami. Sebab dengan mengakui kesalahannya dan menyatakan niatnya untuk bertobat didepan persekutuan keagamaan. Orang diterima kembali dalam persekutuan itu. Maka ia merasa lega, ia merasa dibebaskan dari beban. Jadi dengan menyajikan reintegrasi, dalam persekutuannya, agama berfungsi sebagai alat pengampunan dan sarana rehabilitasi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 121.

<sup>11</sup> Niko Syukur Distern Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 92.

## **B. Posisi Agama Dalam Kehidupan Sosial Budaya Anak Jalanan**

Saat ini banyak orang mengatakan bahwa agama merupakan motifasi bagi masyarakat dalam berbagai sektornya. Adapula yang menempatkan agama sebagai tempat berlindung dari ancaman batin atau dari maha ghaib (*Super Natural*) bagi kedamaian dan ketentraman hidupnya agar terhindar dari gangguan alam sekitarnya.

Meletakkan agama pada posisi dan fungsi demikian itulah yang mampu menjadikan agama tersebut menjadi penggerak kearah dinamika hidup manusia dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni serta kemasyarakatan dan kenegaraan. Karena agama pada posisi dan fungsi demikian tidak menjadi penghalang atau penghambat kemajuan, sekurang-kurangnya menjadi katalisator problema-problema kehidupan. Sudah tentu agama yang sudah diharapkan untuk berperan demikian adalah agama yang ajaran-ajaran secara intrinsik dan ekstrinsik memberikan pedoman bagi kehidupan yang secara menyeluruh menyentuh dan menggerakkan fungsi-fungsi manusia.

Dalam proses sejarah perkembangan kehidupan berbudaya, manusia dapat di amati bahwa baik di timur maupun di barat bilamana agama mengajarkan atau membuka kemungkinan cakrawala rasio dan logika serta estetika manusia, maka tidaklah terjadi benturan-benturan antara agama dengan kemajuan kebudayaan. Akan tetapi sebaliknya bilamana kurang atau tidak memberikan akomodasi terhadap kreatifitas manusia, maka konflik-konflik antar agama dengan kebudayaan tersebut banyak terjadi. Bila terjadi konflik

demikian maka agama menjadi tersisih kesamping dan akhirnya dilupakan orang. Dalam hubungan itu maka usaha pemimpin agama untuk mengusahakan revormulasi pemahaman dan pengertian ajaran agamanya sangat menentukan bagi kelangsungan perkembangannya. Barangkali disinilah dapat dijadikan barometer sejauh mana agama dapat berperan dalam pencaturan kehidupan manusia dan sampai dimana agama dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang dinamis.<sup>12</sup>

Ilustrasi lain diungkapkan oleh Nurcholis Majid dengan mengambil penyebab terjadinya perang dengan motif agama. Menurutnya sebelum zaman industri, perang sering terjadi karena di dorong oleh rebutan harta. Ia melanjutkan "kita tidak dapat begitu saja menilai bahwa perang atas nama agama adalah lebih mulia dari pada perang melawan harta, kecuali jika kita termasuk dan ada pada golongan agama yang berperang itu sendiri."<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika berada dalam agama ketiga, di luar agama yang sedang berperang, kita akan tersenyum mengejeknya karena menganggap peperangan yang terjadi antara dua agama yang bukan termasuk agama kita adalah suatu ironi dan tragedi, karena merupakan usaha saling menghancurkan oleh dua pihak yang (dalam pandangan kita) sama-sama palsu ( karena kedua agama itu bukan

---

<sup>12</sup> H.M. Arifin M. ED, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bubin Aksara, 1992), hal. 270.

<sup>13</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 165.

agama kita ). Jadi perang itu adalah suatu perang atas nama kepalsuan dan kedua belah pihak tidak masuk akal untuk berperang.

Tetapi apabila kita termasuk dan berada dipihak suatu agama yang berperang dengan agama lain, dengan sendirinya perang itu adalah perjuangan sebuah kebenaran untuk melawan kepalsuan. Kitapun akan meyakini adanya unsur kesucian dalam perang serupa itu, sehingga mati didalamnya dianggap kehormatan yang besar sebagai syahid.

Meskipun agama mempunyai peranan didalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi yang lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri, begitu kuatnya sehingga ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang menceraikan, memecah belah bahkan menghancurkan. Disamping itu agama tidak selalu memainkan peranan yang bersifat memelihara dan menstabilkan. Khususnya pada saat terjadi perubahan besar di bidang sosial dan ekonomi agama sering memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner.<sup>14</sup>

Adapun dalam pengembangan seni nampaklah bahwa agama-agama sangat menonjol pengaruhnya, bahkan dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada bentuk-bentuk ekspresi seni apapun dalam masyarakat, bagaimanapun

---

<sup>14</sup> Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 42.

primitifnya tanpa mengandung nilai-nilai religius. Dikalangan masyarakat terasing bentuk seni yang diciptakan senantiasa mengandung nilai-nilai ritual, dikaitkan dengan kekuatan ghaib sekiranya baik dalam bentuk pemujaan yang bersifat penghindaran maupun pendekatan terhadap maha ghaib. Bentuk-bentuknya dimanifestasikan segala gerakan atau tarian, suara atau nyanyian, benda-benda patung yang disucikan dan di hormati serta dikeramatkan.

Di kalangan pemeluk agama besar lainnya seperti Hindu, Buda, dan kristen dapat dilihat corak khusus dari bentuk " seni yang di ilhami oleh perasaan amannya masing-masing ". Namun perlu diingat bahwa masalah perkembangan sosial budaya yang merupakan fenomena watak msyarakat banyak tergantung pada *internal system of valves* dalam menghadapi pengaruh kultural dari luar. Sebarapa jauh kemampuan system nilai-nilai intern yang dipegangi itu menganalisa dan mengolah serta menyeleksi elemen kultural asing memasukinya.

Sebagai suatu *challage* ( tantangan ) elemen -elemen ekstern tersebut harus dihadapi melalui 3 alternatif sikap yaitu: secara mutlak menerima atau menolak, sikap selektif sikap adaptif integratif pada stadium tertentu perkembangan tersebut memaksa suatu masyarakat modern ( beradab ) untuk membangun strategi baru yang sesuai dengan arus modernisasi dalam alternatif-alternatif yang telah menguntungkan baginya menurut jangkauan dimensi normatifnya. Misalnya di Indonesia dimensi normatifnya adalah Pancasila.

### C. Perkembangan Agama Pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 - 12 tahun. Sedangkan menurut *Ernest Harms* perkembangan agama pada anak-anak itu melalui beberapa phase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on The Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu :

#### 1. *The Fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3 - 6 tahun. Pada tingkatan ini pengetahuan mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan ini seolah-olah anak menghayati konsep ketuhanan itu karena kurang masuk akal, disebabkan oleh penyesuaian tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan di masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

#### 2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa usia). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang

dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan pada emosional, maka pada masa ini mereka telah menimbulkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan pada hal itu maka pada masa-masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

### 3. *The Individual stage* (Tingkat individu)

Pada masa ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih mudah dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perseorangan)
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka, dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.<sup>15</sup>

Jadi seorang anak yang pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia

---

<sup>15</sup> Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hal. 35.

nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Seyogyanya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya yaitu sejak lahir.

Dengan bertambahnya usia, maka pertumbuhan seseorang berlangsung terus menuju pada tingkat kematangan-kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmaniah. Kematangan fungsi jasmaniah itu sendiri maupun pada fungsi kejiwaan.<sup>16</sup>

Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orangtua dan lingkungannya keluarganya. Kata-kata sikap tindakan, dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti maha kuasa, Maha Penyayang, atau yang lainnya, sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka (mimik) dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, kemudian kata-kata tersebut mempunyai makna sesuai apa yang ditanggapinya, dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua

---

<sup>16</sup> Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 60.

sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dihadapi oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama.

Si anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi si anak orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu maka pertumbuhan agama pada anak-anak tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri.

Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama.

Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh dengan kekuatan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak. Oleh karena itu, guru agama di sekolah dasar, terutama di kelas I dan II, menghadapi tugas yang tidak ringan dalam mengembangkan agama anak.

Satu kelas, yang terdiri dari 30 atau 40 anak itu, akan membawa sikap sendiri-sendiri, sesuai dengan pengalamannya dirumah, maka akan terdapatlah antara 30 atau 40 macam sikap dan pengalaman anak tentang agama. Ada diantaranya yang telah mempunyai pengalaman positif yang banyak di rumah, sehingga sikapnya terhadap pendidikan dan guru agama akan positif pula. Tapi mungkin ada anak yang sebaliknya, mempunyai pengalaman negatif terhadap

agama. Karena orang tuanya menampakkan sikap negatif itu dalam kehidupan sehari-hari.

Maka sikap anak terhadap pendidikan dari guru agama biasanya negatif, demikianlah seterusnya. Hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekati semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah bertumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan. Tentu saja pekerjaan itu tidak mudah, kecuali kalau guru agama itu mempunyai bekal yang cukup.

Bekal pertama adalah pribadi guru agama itu sendiri, dia harus mempunyai pribadi yang dapat dijadikan contoh dari pendidikan agama yang akan dibawakannya kepada anak. Dia harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan dalam agama (jujur, benar, berani, dan sebagainya).

Kepercayaannya pada agama tercermin dalam pribadinya, perlakuannya terhadap anak didik menyenangkan, kasih sayangnya yang sehat, yang terlihat dalam menghadapi anak didik yang bermacam-macam itu.

Bekal kedua adalah pengertian dan kemampuannya untuk memahami perkembangan jiwa anak serta perbedaan perorangan antara seorang anak dan lainnya. Akan dengan singkat dapat dikatakan bahwa ia mengerti psikologi anak. Selanjutnya guru agama, juga harus menguasai ilmu-ilmu alat seperti didaktik, metodik dan sebagainya, seperti yang di perlukan oleh setiap guru

yang ingin berhasil dalam tugasnya dalam mendidik anak. Sudah barang tentu, penguasaannya terhadap ilmu yang akan diajarkannya kepada anak itu harus cukup baik pula.

Diantara hal yang perlu di ingat dan selalu disadari oleh guru agama ialah anak-anak pada umur-umur Sekolah Dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat, khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berpikir logis sedang dalam pertumbuhan.

Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama itu kedalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan, dengan menonjolkan sifat pengasih dan penyayang-Nya. Setiap anak hendaknya dapat merasakan bahwa ia termasuk yang disayangi oleh Allah. Guru sendiri harus menampakkan sikap kasih sayang itu dan melatih anak untuk saling menyayangi satu sama yang lain, melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong - menolong sesama teman dan lain sebagainya.

Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan jiwa anak, misalnya Pengasih, Penyayang, Menolong, Melindungi dan lain sebagainya, akan membantu berkembangnya sifat positif anak kepada Tuhan, jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan seperti azab kubur, siksa neraka dan lain sebagainya, pada masa anak-anak memang seharusnya si anak didekatkan kepada Tuhan. Jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksa-Nya. Karena rasa takut yang

demikian itu akan menyebabkan nanti pada umur remaja, berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama.

Disamping itu perlu pula diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berfikir abstrak (*maknawi*), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya.

Dan bermacam-macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh ahli jiwa, ada yang mengatakan perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa *phase* (tingkatan), tapi pada umumnya perbedaan yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 109.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

### **A. Letak Geografis**

Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin terletak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo, termasuk wilayah Surabaya Selatan. Tepatnya beralamat di Jalan Pulo Wonokromo No. 253 B Surabaya.<sup>1</sup> Bila dilihat dari letak geografisnya sangatlah strategis, selain dekat dengan terminal Joyoboyo yang kira-kira berjarak kurang lebih 1,5 km. Selain itu juga dekat dengan pasar Wonokromo yang berjarak kurang lebih 2 km. Disekeliling Pondok Sadar juga sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk. Dengan kondisi seperti itu memungkinkan sekali bagi Pondok Sadar untuk mengadakan hubungan baik dengan tetangga kanan kiri dan Pondok Sadar juga mengadakan hubungan dengan instansi pemerintah atau swasta yang mempunyai kepedulian terhadap Pondok Sadar.

Tujuan mengadakan kerja sama dengan pihak luar, agar Pondok Sadar memperoleh sumbangan dana baik berupa uang maupun barang yang dapat digunakan untuk kelangsungan dan pembangunan Pondok Sadar.

---

<sup>1</sup> Interview dengan Dina Tanggal 10 Desember 2000 jam. 11.30

## **B. Sejarah Berdirinya Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya**

Bermodalkan dari suatu keinginan dan keyakinan, maka setelah Gus Amiril Mu'minin, S. Pd, MBA mengikuti konferensi hak-hak anak pada tahun 1995, dari situlah timbul gagasan untuk mendirikan Rumah Singgah (*open house*) sebagai pelayanan pemberdayaan anak jalanan, yang berada dibawah naungan Yayasan SPMAA (*Sumber Pendidikan Moral Agama Allah*) yang beralamatkan di Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Usaha yang begitu keras, tanpa mengenal lelah pengurus tidak hanya berjuang sampai di situ saja. Pada hakikatnya mendirikan Rumah Singgah ditengah-tengah perkampungan penduduk yang awal mulanya berada di Jalan Karangrejo IV/ 27 Wonokromo, memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Pada waktu itu jumlah anak asuh pada angkatan pertama berjumlah kurang lebih 20 anak. Untuk merelasisasi tujuan tersebut pendiri Rumah Singgah mencoba mencari alternatif dengan cara mengajak dermawan agar ikut serta memikirkan nasib anak asuh yang terlantar dalam hal pendidikannya, kesejahteraannya dan makanannya, yang kurang memenuhi standar gizi agar hidupnya kelak dapat menjadi orang yang berguna.

Semakin lama kebutuhan anak asuh semakin kompleks, mereka tidak hanya membutuhkan sandang, pangan dan tempat tinggal saja. Untuk itulah pengurus mencoba memberikan ilmu pengetahuan dengan jalan menyekolahkan mereka dan memberikan pendidikan agama Islam di rumah Singgah dengan

harapan agar mereka mempunyai pengetahuan yang luas dan berkeyakinan yang mantap serta dapat mengamalkan ilmunya di kemudian hari.

Pada tahun 1996 karena jumlah anak asuh terus bertambah, maka pengurus berusaha menjalin kerja sama dengan DEPSOS. Setelah terbukti manfaat dari pendirian Rumah Singgah, maka nama Rumah Singgah di ganti dengan nama Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin. Sebagai wujud keprihatinan para aktivis, santri, mahasiswa, LSM, tokoh masyarakat, dan pekerja sosial yang prihatin akan keberadaan nasib generasi muda atau anak yang hidup dalam kondisi amat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, pemerkosaan, eksploitasi fisik, mental dan moral akibat ganasnya kehidupan jalanan dan belitan kemiskinan.

Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin merupakan institusi semi formal yang merupakan perpaduan format Rumah Singgah (*open house*) dan lembaga Panti Asuhan dan nilai-nilai lokal Lembaga Pesantren. Pondok Sadar diharapkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mampu menjadi solusi alternatif bagi upaya pengentasan masalah anak jalanan dan sebagai bentuk partisipasi nyata Pesantren bersama LSM dalam usaha pembinaan terhadap generasi muda khususnya anak jalanan. Perjalanan Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin menuju kemandiriannya yang semula di bawah naungan Yayasan SPMAA kemudian terjadi pelimpahan naungan kepada Yayasan WALSAMA (Wahana Aspirasi Lembaga Swadaya Masyarakat atau Wahana Amal Sesama Makhluk Allah), WALSAMA merupakan Yayasan yang mempunyai kepedulian terhadap kemiskinan perkotaan dan pedesaan serta pengembangan

Pondok Sadar sebagai solusi penanganan anak jalanan , anak terlantar, dan anak yatim piatu.

Karena jumlah anak asuh terus bertambah dan di tahun 1999 yang tepatnya bulan Februari kontrak bangunan Rumah Singgah habis masa kontraknya, maka tahun itu pula Pondok Sadar itu perlu di adakan penambahan bangunan. Berkat usaha yang keras akhirnya terwujudlah penambahan kontrak bangunan. Dengan tambahnya kontrakan baru tersebut maka anak asuh putri di pisah dan di tempatkan di kontrakan baru, yang beralamatkan di Jalan Jetis Kulon X/33 Ketintang Surabaya, sedang anak putra tetap menempati rumah yang berada di Jalan Pulo Wonokromo.

Dengan cara mengontrak bangunan baru tersebut, akhirnya kediaman anak putra dan putri di pisahkan. Dengan usaha yang begitu keras dan menggunakan modal yang ada, maka pengurus Pondok Sadar berhasil digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memisahkan anak asuh antara putra dan putri. Pengurus menyadari bahwa anak asuh tidak hanya butuh sandang, pangan dan tempat tinggal saja, tetapi perlu dipikirkan juga dalam hal pendidikannya. Untuk memenuhi kebutuhan anak asuh tidak cukup dengan biaya yang sedikit. Atas kerja sama dengan berbagai pihak maka pengurus Pondok Sadar dapat memenuhi kebutuhan anak asuh.

Untuk mengantisipasi dari jumlah anak asuh yang terus bertambah, pengurus telah berhasil menyekolahkan anak asuh dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Semua ini berkat kerja sama antara pengurus dengan instansi pemerintah (Dikbud, Kepolisian, LSM), lembaga-lembaga dari

dunia usaha (Sampoerna, Unilever), dari hotel (Westin, Sahid, Weta) dan juga tidak ketinggalan dari perguruan tinggi (ITS, Unair, Unesa, Ubaya, Untag).

Dengan dukungan berbagai pihak tersebut, semoga dapatlah memudahkan Pondok Sadar untuk mengembangkan kiprahnya dalam menangani anak jalanan di Surabaya dan kota-kota lainnya.

### C. Hubungan Sosial

#### a. Antara Pengasuh dan Anak Asuh

Interaksi sosial yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh boleh jadi dikatakan sangat akrab, dimana pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk memikirkan berbagai kebutuhan dari anak asuh. Hal ini memang sudah sewajarnya dilakukan oleh pengasuh yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh yang tinggal di lingkungan Pondok Sadar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak hanya kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal yang harus dipenuhi tetapi yang penting untuk dipikirkan juga adalah pendidikan bagi anak asuh agar kelak menjadi generasi yang berguna.

Untuk menciptakan hubungan yang betul-betul harmonis seperti layaknya ibu dengan anak, antara pengasuh dan anak asuh tidaklah mudah. Hal ini dapat dipahami karena pada kenyataannya pengasuh bukanlah orang tua mereka sendiri. Sehingga antara keduanya terlihat masih ada jarak. Hal ini dapat dilihat dari ketidakterusterangan anak asuh untuk membawa masalahnya kepada pengasuh.

Anak asuh lebih suka menyampaikan masalahnya kepada teman dekatnya, kemudian teman dekatnya yang menyampaikan masalahnya kepada pengasuh. Dari sini dapat dilihat bahwa seolah-olah anak asuh segan atau bahkan takut untuk menyampaikan masalahnya kepada pengasuh selama tinggal di Pondok Sadar. Anak asuh jarang sekali merasa tertekan atau hidup tidak tentram karena pada kenyataannya pengasuh memberi kebebasan kepada anak asuh dalam melakukan interaksi sosial di Pondok Sadar.

Anak asuh bebas melakukan aktifitas Selagi yang dilakukan tidak melanggar peraturan yang berlaku di Pondok Sadar. Bagi anak asuh yang melanggar peraturan seperti membolos sekolah atau tidak melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, umumnya anak yang bersangkutan di panggil ke kantor untuk di nasihati oleh pengasuh. Bila sampai tiga kali mereka tetap melakukan kesalahan, bentuk sanksinya disesuaikan dengan kesalahan yang telah diperbuatnya.

Ada suatu bentuk kebiasaan yang baik yang berlaku di Pondok Sadar, bila mengadakan suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan Pondok Sadar umumnya dilakukan dengan jalan musyawarah bersama antara anak asuh dan pengasuh. Selama musyawarah pendapat ditampung, setelah dipertimbangkan dari segi baik dan buruknya barulah diambil suatu keputusan. Dalam pengambilan keputusan akhir, keputusan diserahkan kepada pengasuh karena pengasuh dianggap sebagai orang yang dt tuakan dan

tentunya mereka lebih banyak berpengalaman. Keputusan yang sudah disepakati dituliskan dilampiran dan di tempel di papan pengumuman.

Disamping itu juga pengasuh Pondok Sadar dalam memberikan pembinaannya mereka memberikan beberapa prinsip, yaitu belajar dari pengalaman dan memahami karakter hidup mitra sasaran. Pondok Sadar menerapkan pola pembinaan khusus yang tidak sekedar memberi petunjuk namun membangun kesadaran, tidak menekankan namun memberi pengertian, tidak membunuh semangat kemandirian namun mengarahkannya untuk kegiatan positif, bermanfaat serta tetap memperhatikan status mereka sebagai anak. Dalam pembinaannya pendamping menggunakan cara dengan berbagai tahap.

Pertama: berupa kunjungan berkala dilapangan tempat mangkal anak guna membangun hubungan persahabatan yang berlandaskan jiwa kasih sayang dan kesederajatan sebagai upaya perlindungan terhadap bentuk kekerasan di jalan.

Kedua: berupa serangkaian kegiatan rutinitas atau yang bersifat rekreatif untuk mengembalikan anak kearah kehidupan ormal sesuai dengan norma sosial. Kegiatan ini mulai dari pembiasaan hidup sehat, mandi, gosok gigi, hingga kegiatan rekreatif, bernyanyi, berkemah merupakan pendidikan alternatif bagi anak jalanan.

Ketiga: merupakan kegiatan training berbagai jenis keterampilan, pemberian modal usaha, beasiswa dan lain-lain. Sebagai pembekalan terhadap

anak agar mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki bagi kehidupan masa depan. Kegiatan ini juga ditunjukkan untuk orang tua anak dalam rangka meningkatkan kualitas hidup keluarga sejahtera.

Dengan melihat hubungan yang baik antara pengasuh dengan anak asuh, akan membawa dampak yang positif terhadap diri anak asuh, secara psikologis anak asuh merasa tentram selama hidup di lingkungan Pondok Sadar karena mendapatkan perlakuan yang baik dari pengasuh. lebih dari itu bila keduanya menjalin hubungan yang lebih akrab, maka kebiasaan anak asuh yang kurang terus terang dan lebih suka membawa masalahnya kepada teman dekatnya sedikit demi sedikit akan dapat di ubah. Dengan suasana akrab membuat anak asuh menjadi lebih terbuka kepada pengasuh. Yang akhirnya masalah yang dihadapi anak asuh dapat segera diketahui dan diatasi.

b. Antar sesama anak asuh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan sosial yang terjadi antara sesama anak asuh berlangsung baik. Artinya dalam menjalin pergaulan sesama anak asuh, jarang sekali terjadi perselisihan atau pertengkaran. Namun pada umumnya anak asuh mempertahankan egonya masing-masing, disamping itu watak mereka sangat keras sekali.

Hal ini dapat dicontohkan pada tindakan anak yang sedang bermain bola. Dengan bermain bola akan menimbulkan kegaduhan yang tanpa disadari dapat mengganggu orang lain. Dalam hal belajar juga terjadi hal yang serupa dimana anak asuh yang lebih besar kurang mau membantu belajar bagi anak

asuh yang tingkat sekolahnya lebih rendah. Dari kedua contoh yang tersebut nampaknya bahwa anak asuh kurang adanya kepedualian dengan yang lain.<sup>2</sup>

Melihat hubungan yang terjadi antara sesama anak asuh boleh dikatakan cukup baik. Terbukti jarang terjadi perselisihan pada diri anak asuh. Dengan tidak adanya saling mengganggu diantara anak asuh, akan tercipta suasana aman dan tentram di lingkungan Pondok Sadar.

Sikap peduli terhadap orang lain perlu ditingkatkan pada diri anak asuh. Untuk menumbuhkan sikap tersebut, perlu adanya latihan. Misalnya dengan pemberian suatu tugas yang penyelesaiannya dilakukan secara bersama-sama. Bila kondisi seperti itu sering diciptakan, tidak menutup kemungkinan anak asuh menjadi sadar. Sehingga mau merubah sikap untuk peduli terhadap orang lain dan mau melaksanakan kegiatan-kegiatan di Pondok Sadar dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Tentang Lokasi Anak Jalanan**

Keadaan kota yang semarak dengan berbagai kegiatan yang mampu menarik keluarga-keluarga di desa untuk turut serta menyemarakkannya. Mereka datang untuk memenuhi gebyarnya kehidupan kota, mencari peruntungan mengadu nasib dalam kehidupan kota Surabaya. Karena terbatasnya kemampuan yang mereka miliki, sehingga mereka rela mengais nafkah dari sektor non formal yang ada. Dan merekapun rela melepaskan putra putrinya untuk turut serta

---

<sup>2</sup> Interview dengan Ari Priyatiningih 10 Desember 2000 jam 12.00

mengais rejeki dan tidak berkemampuan untuk belajar di sekolah-sekolah formal atau melepaskan bangku pendidikannya untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan primernya, terutama pada kondisi krisis sekarang.

Anak-anak bekerja ini, menekuni berbagai profesi yang mereka jalani. Dan kebanyakan anak-anak yang bekerja menjalani profesinya diperbelanjaan atau di halte-halte. Maka dalam hal ini, kami meneliti anak jalanan dengan berdasarkan profesi yang mereka jalani dalam bekerja yaitu sebagai seorang pengamen jalanan.

Disekitar perempatan Darmo, Al-Falah, dan perempatan Wonokromo. Dipagi hari hingga malam, banyak kita jumpai anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama beroperasi bersama teman-temannya ataupun beroperasi sendirian. Diantara anak-anak itu juga ada beberapa wanita lanjut usia yang meminta-minta. Lain halnya dengan anak-anak yang berada disekeliling lampu lalu lintas, umumnya mereka adalah pengamen-pengamen cilik lampu lalu lintas, walaupun tendensinya sama yaitu untuk memperoleh uang dari para pengemudi dan penumpang kendaraan yang terhambat lampu merah. Sehingga lagu-lagu yang dinyanyikan hanyalah sekedar untuk menarik perhatian semata, dan tidak teratur (asal-asalan).

Pada umumnya anak-anak pengamen yang berusia dibawah umur 10 tahun didampingi oleh orang tua atau anggota keluarganya yang lebih besar. Mereka mengawasi dari jauh kegiatan anak-anaknya beroperasi. Biasanya mereka berada di pojok-pojok perempatan jalan. Kehadiran para orang tua melindungi

keselamatan mereka dari gangguan anak yang lebih besar atau ancaman razia aparat keamanan. Selain itu juga untuk mengontrol pendapatan dan penggunaan uang yang diperoleh anak-anaknya.

Namun untuk pengamen yang singgah di Pondok Sadar, mereka lebih mandiri. Dalam operasinya mayoritas mereka lebih banyak bersama-sama temannya atau sendiri-sendiri, dan ada juga yang bergabung dengan saudaranya. Seperti halnya Sunaryo yang mengaku selalu mengamen bersama teman-temannya dan kadang-kadang bila tidak ada teman mereka berangkat sendiri “saya Mas bila ngamen ya setelah sekolah, jadi kalau tidak ada teman, ya saya berangkat sendiri”.<sup>3</sup>

Ungkapan Sunaryo lain dengan ungkapan Ya’kop yang berusia sekitar 17 tahun, yang mengaku tidak sekolah, dalam sehari-hari dia beroperasi di perempatan Darmo Surabaya. “saya berangkat pagi hari bersama teman-teman dari Pondok Sadar ke Terminal Joyoboyo, kemudian berpisah dan beroperasi sendiri-sendiri, ada yang menuju Darmo dan ada yang hanya tinggal di terminal naik turun bus, dari terminal ke perempatan Al-Falah mas. Kemudian bertemu kembali sore hari di terminal untuk pulang bersama-sama”, kata Ya’kop.<sup>4</sup>

Dan masih menurutnya uang hasil ngamen saya tabungkan ke mbak Rini, sehingga saya tidak memikirkan tentang pendidikan saya, yang penting, saya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi pengamen yang bersekolah tentunya

---

<sup>3</sup> Interview dengan Sunaryo tanggal 16 November 2000 jam 14.00

<sup>4</sup> Interview dengan Ya’kop tanggal 16 November 2000 jam 18.00

waktu belajar mereka selain di lingkungan Pondok Sadar dan masyarakat, mereka juga berkesempatan untuk belajar disekolahnya atau juga di tunjang dengan jam belajarnya di Pondok Sadar atau bersama teman-teman sekolahnya dalam waktu-waktu tertentu.

Namun bagi anak jalanan yang tidak bersekolah, belajar mereka adalah saat berinteraksi dengan masyarakat di sekeliling Pondok Sadar dan beroperasi sehingga nyaris 12 jam atau bahkan 24 jam mereka berada di jalanan. Dengan kondisi yang serba terbatas baik dalam hal komunikasi, motivasi, dan juga kasih sayang.

Walau dalam kondisi demikian bukan berarti mereka selalu tertekan dengan profesi mengamen yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, yang cukup melelahkan, bahkan para anak jalanan tersebut sangat menikmati profesi yang dijalannya. Sebab penghasilan mereka dengan mengamen cukup besar hasilnya. Sehingga dengan penghasilannya itu mereka dapat menabung dan membantu meringankan beban orang tuanya, minimal mereka mampu mencari uang bagi kebutuhannya. Seperti pengakuan Mulyadi “biasanya uangnya saya kasihkan emak dan saya mengambil untuk beli jajan dan makan, tiap hari biasanya saya ngasih emak Rp. 10.000 kadang juga lebih. Tapi sekarang saya tidak ngamen lagi kok mas, karena hampir setiap hari saya harus ngasih jatah

kepada yang punya tempat mangkal (preman) dengan jumlah Rp. 2000”.<sup>5</sup> Kata Mulyadi yang berada didaerah Wonokromo.

## Analisis

### 1. Letak Geografis

Interaksi sosial yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh boleh jadi dikatakan sangat akrab, dimana pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk memikirkan berbagai kebutuhan dari anak asuh. Untuk menciptakan hubungan yang betul-betul harmonis seperti layaknya ibu dan anak tidaklah mudah, karena pada kenyataannya pengasuh bukanlah orang tua mereka sendiri. Sehingga diantara keduanya masih terlihat adanya jarak. Hal ini dapat dilihat dari ketidakterusterangan anak asuh untuk menyampaikan masalahnya kepada pengasuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Hubungan sosial yang terjadi antara sesama anak asuh berlangsung baik.

Artinya dalam menjalin pergaulan sesama anak asuh, jarang sekali terjadi perselisihan atau pertengkaran. Namun pada umumnya anak asuh mempertahankan egonya masing-masing, disamping itu watak mereka sangat keras. Melihat hubungan yang terjadi antar sesama anak asuh boleh dikatakan cukup baik. Terbukti jarang terjadi perselisihan pada diri anak asuh. Dengan tidak

---

<sup>5</sup> Interview dengan Mulyadi tanggal 17 November 2000 jam 08.00

adanya saling mengganggu diantara anak asuh, maka akan tercipta suasana aman dan tentram di lingkungan Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin.

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin

Bermodalkan dari suatu keinginan dan keyakinan, maka setelah Gus Amiril Mu'minin, S. Pd, MBA mengikuti konferensi hak-hak anak pada tahun 1995, dari situlah timbul gagasan untuk mendirikan Rumah Singgah (*open house*) sebagai pelayanan pemberdayaan anak jalanan, yang berada dibawah naungan Yayasan SPMAA (*Sumber Pendidikan Moral Agama Allah*)

Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin merupakan institusi semi formal yang merupakan perpaduan format Rumah Singgah (*open house*) dan lembaga Panti Asuhan dan nilai-nilai lokal Lembaga Pesantren. Pondok Sadar diharapkan mampu menjadi solusi alternatif bagi upaya pengentasan masalah anak jalanan dan sebagai bentuk partisipasi nyata Pesantren bersama LSM dalam usaha pembinaan terhadap generasi muda khususnya anak jalanan.

Perjalanan Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin menuju kemandiriannya yang semula di bawah naungan Yayasan SPMAA kemudian terjadi pelimpahan naungan kepada Yayasan WALSAM (Wahana Aspirasi Lembaga Swadaya Masyarakat atau Wahana Amal Sesama Makhluk Allah). Untuk mengantisipasi dari jumlah anak asuh yang terus bertambah, pengurus telah berhasil menyekolahkan anak asuh dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya dengan bantuan dari instansi pemerintah, lembaga dunia usaha, hotel-hotel di Surabaya dan para dermawan lainnya.

Dengan dukungan berbagai pihak tersebut, semoga dapatlah memudahkan Pondok Sadar untuk mengembangkan kiprahnya dalam menangani anak jalanan di Surabaya, khususnya anak asuh Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin.

### 3. Keadaan perkembangan anak asuh Pondok Sadar Rahmatan lil Alamin

Bila dilihat dari tingkat keberhasilan anak asuh Pondok Sadar dan di ukur dari perubahan tingkah laku pada anak sebelum masuk Pondok Sadar, watak mereka sangat keras dan sering mengucapkan kata-kata kasar, malas mandi dan lain sebagainya. Tetapi setelah mereka menjadi anak asuh Pondok Sadar dan diperkenalkan dengan matra sadar.

Disamping itu ia juga mendapatkan bimbingan hidup normal sehingga anak binaan sedikit banyak terdapat perubahan kualitas dalam hidupnya, dan mereka kebanyakan sudah dapat hidup "normal" dan hidup bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id Secara kualitatif, keberhasilan Pondok Sadar belum memenuhi target digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang ideal karena anak jalanan belum bisa melupakan profesinya sebagai pengamen. Hal ini di sebabkan karena karakteristik dari anak jalanan itu sendiri yang sangat rendah motivasi dan orientasi kedepannya.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Fungsi Pembinaan Dalam Memperbaiki Prilaku Anak Jalanan**

Bila dilihat dari hubungan antara ajaran agama Islam dengan pembinaan prilaku anak jalanan, belajar agama Islam merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengisi jiwa anak asuh agar memiliki prilaku yang baik. Bila jiwanya telah terisi dengan nilai-nilai agama Islam, di harapkan anak asuh mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan mau melakukan kebajikan terhadap lingkungannya baik kepada sesama anak asuh maupun kepada pengasuh sehingga dapat menyatu dalam lingkungannya dan menjadi bagian dari komunitas sosial Pondok Sadar.

digilib.uinsa.ac.id Belajar agama Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara

kelompok sehingga terjadi proses interaksi sosial yang saling mempengaruhi yaitu antara pengasuh (ustadz) sebagai penyampai materi agama Islam dengan anak asuh maupun sesama anak asuh yang ada dalam kegiatan kelompok tersebut.

Dalam proses interaksi sosial tersebut anak asuh berhadapan dengan berbagai macam peraturan yang ada sehingga mau tidak mau harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Disamping itu anak dituntut untuk menguasai, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diberikan

sehingga harapannya anak asuh mempunyai kepribadian yang baik dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan Pondok Sadar.

Jika anak asuh berhasil dalam pembinaan prilaku keagamaannya maka mereka akan mendapat simpati dari teman Pondok Sadar maupun dari pengasuh sehingga dapat merasa senang dalam hidupnya dan tentram dilingkungan Pondok Sadar.

Sehubungan dengan hal tersebut, individu dikatakan berhasil dalam pembinaannya bila terdapat ketentraman dalam diri (hidup) nya. Pembinaan prilaku keagamaan dirasa berhasil jika anak asuh sudah ada perubahan prilaku dalam dirinya.<sup>1</sup>

Dari penjelasan di atas, maka boleh dikatakan terdapat hubungan antara ajaran agama Islam dengan pembinaan prilaku keagamaan pada anak jalanan.

Belajar agama Islam menjadi sarana untuk menggembelng mental anak asuh sehingga memiliki kepribadian yang baik dan dapat melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Sedangkan pembinaan prilaku keagamaan merupakan tuntutan yang diperlukan dalam hubungan dengan sesama manusia ataupun kepada Allah SWT. Dengan demikian semakin menguasai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam harapannya akan semakin berhasil dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Interview dengan Dina tanggal 20 November 2000 jam 12.00

## **B. Proses Kegiatan Keagamaan Anak Jalanan di Pondok Sadar Rohmatan Lil Alamin Surabaya**

Menurut Ari Priyatiningasih, S. Pd., kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Sadar adalah sebagai berikut:

- a. Pagi hari setelah salat Subuh diberikan kuliah subuh tujuh menit. Kegiatan ini berlaku untuk semua anak asuh. Dalam memberikan ceramahnya biasanya seorang ustadz akan menyampaikan materinya kemudian anak asuh yang mendengarkan dengan baik dan bila kurang jelas anak asuh bisa menanyakan secara langsung. Tujuan dari kegiatan ini agar anak asuh dapat mengenal agama Islam dan dapat melaksanakan ibadah secara baik.
- b. Sore hari setelah salat Ashar. Anak asuh melakukan aktifitasnya masing-masing menuju tempat-tempat mangkal, yaitu ada yang ngamen di perempatan Darmo, Al-Falah, Wonokromo dan tempat-tempat mangkal lainnya. Setelah matahari terbenam kira-kira jam 17.00 anak-anak kembali lagi ke Pondok Sadar untuk salat Maghrib.
- c. Malam hari setelah salat maghrib pelajaran mengaji kitab Al Qur'an. Sistem belajarnya dilakukan secara berkelompok-kelompok. Dari tiap-tiap kelompok juga dibeda-bedakan antara lain:
  - Kelompok Iqro' (bagi yang belum lancar membaca Al Qur'an)
  - Kelompok Tadarus (bagi yang sudah lancar dalam membaca Al Qur'an).

Dalam pelaksanaan belajarnya biasanya ustadz membacakan ayat al Qur'an kemudian kelompoknya memperhatikan cara membacanya. Selanjutnya

anak asuh menirukan cara membacanya. Tujuan dari kegiatan ini agar anak asuh dapat membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu anak asuh diharapkan dapat memahami dari ayat-ayat Al Qur'an yang telah diajarkan.

Malam hari setelah salat Isya' pelajaran agama Islam. Dalam pelajaran ini materi yang diajarkan tentunya tidak lepas dari isi Al Qur'an dan Hadist karena keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak asuh mempunyai aqidah atau kepercayaan yang mantap, akhlaq yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan jam belajar bagi anak yang sekolah.

Untuk menjangkau anak-anak yang pulang ke pemukiman orang tuanya, Pondok Sadar mendirikan post-post di daerah yang ia tempati, antara lain:

PPLS (Post Pendidikan Luar Sekolah) Gang Kelinci

PPLS (Post Pendidikan Luar Sekolah) Gang Mangga Dua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
PPLS (Post Pendidikan Luar Sekolah) Jembatan Merah

Disitulah pendamping mengajarkan pendidikan seperti layaknya TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) dan bimbingan belajar setiap Senin sampai Jum'at. Ustadz yang mengajar di PPLS tersebut adalah semua pendamping anak asuh yang dilakukan secara bergiliran, dan dibantu oleh tenaga relawan dari luar pengasuh Pondok Sadar.

Tapi bagi anak yang pulang ke Pondok Sadar, mereka dididik mulai salat lima waktu, mengaji, bimbingan belajar dan kajian tafsir yang disampaikan oleh

ustadz Rif'an yang dijadwalkan setiap hari Rabu.<sup>2</sup> Dengan penanganan-penanganan seperti di atas diharapkan agar anak asuh mendapatkan binaan agama atau binaan pendidikan umum. Agar mereka kalau turun kejalan (ngamen) dengan tujuan yang murni yaitu mencari nafkah untuk kebutuhan dirinya dan orang tuanya.

### **C. Bentuk-bentuk prilaku keagamaan anak asuh Pondok Sadar Rahmatan**

#### **Lil Alamin**

Frustrasi bukanlah satu-satunya motifasi psikologis yang dapat dikemukakan sebagai faktor yang menimbulkan prilaku keagamaan. Dalam pasal lain ditinjau sebuah motif lain, yaitu kebutuhan manusia akan suatu instansi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping frustrasi material dan sosial kesesusahan moralpun dikemukakan oleh Ilmu Jiwa sebagai salah satu bentuk frustrasi yang menimbulkan kelakuan agamawi, yang dimaksud frustrasi moral ialah rasa bersalah. Sedang pengertian agama menurut Prof. Dr Zakiah Daradjat dalam bukunya *ilmu jiwa agama* agama adalah perasaan dan pengalaman bani insani

---

<sup>2</sup> Interview dengan Ari Priyatiningasih tanggal 21 November 2000 jam 12.30

<sup>3</sup> Niko Syukur Distern Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 101

secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan.<sup>4</sup>

Agama juga sangat penting fungsinya bagi kehidupan manusia, sebagaimana fungsi dari agama yaitu :

Sebagai pengendali utama pada kehidupan manusia adalah kepribadian yang didapatnya sejak kecil. Dan apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup.

Bagi orang yang beragama, walaupun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern, ia akan tetap berusaha mengendalikan dirinya ketika dorongan-dorongan misalnya dorongan seksuil, ia akan tetap mengekang dirinya tanpa ada paksaan dari luar. Dan tetap akan setia pada keluarganya.

Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang pingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin kebutuhan jasmaninya akan suatu makanan dan minuman. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 18

ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin.

Bagi orang yang beragama kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, namun ia akan bersabar karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian dari cobaan Allah kepada hamba-hambanya yang beriman. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya, melihat bahwa dicelah-celah kesukaran tersebut terdapat harapan-harapan. Dia tidak akan menyalahkan orang lain atau mencari sebab-sebab negatif dari orang lain.

Disamping itu agama juga bisa menentramkan batin, seperti bila kita perhatikan pada akhir-akhir ini dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam media cetak, betapa banyaknya keteguhan-keteguhan yang terjadi antara orang tua dan anaknya, antara kakak adik sesaudara, sebab pokoknya kalau diamati digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak lain karena masalahnya jauh dari agama.

Kalau bicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya anak-anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama. Karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi, maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa, disamping itu agama menjadi pengendali moral.

Dengan ringkas dapat dikatakan, bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dan di dalam masyarakat lingkungan.<sup>5</sup>

Maka guna menyelamatkan anak muda dari kehancuran moral, menanamkan:

### 1.1. Akhlak

Menanamkan ajaran akhlak terhadap anak merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua dan lingkungannya, kalau tidak menginginkan generasi mudanya hancur dan menjadi sampah masyarakat, hanya dengan pendalaman agama dan akhlak generasi kita dapat diselamatkan.

Pendalaman agama dalam arti mendidik anak dalam hal perilaku keagamaan yang seharusnya diajarkan pada anak sejak kecil. karena Allah mengangkat derajat seseorang manusia, yang mana mereka itu suka mengendalikan hawa nafsu, sehingga nabipun memandang orang itu sebagai orang yang melakukan *Jihad Akbar* (perang besar).

Dengan demikian, apabila anak jalanan sudah mendapatkan bimbingan ilmu akhlak yang diajarkan di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya, diharapkan bila anak turun ke jalan anak-anak bisa membantu

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 55.

orang yang menyeberang, menolong orang dalam keadaan bahaya, dan lain sebagainya.

## 1.2. Salat

Bentuk ajaran yang lainnya adalah mengenai salat, salat secara lughawi berarti do'a

Sedang menurut istilah syara' salat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>6</sup>

Kewajiban shalat termasuk rukun Islam, diwajibkan ketika Rasulullah

mi'raj. Rasulullah saw bersabda :

حديث ابن عمر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (بُني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإتباع الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان)

Islam didirikan atas lima : (1) Percaya bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad utusan Allah, (2) Mendirikan sembahyang, (3) Membayar zakat, (4) Haji ke baitullah, (5) Puasa bulan Ramadlon. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

Sedangkan rahasia orang yang melaksanakan salat lima waktu yaitu :

*Pertama*, memperbaiki keadaan hamba dan menolongnya untuk menyelesaikan segala kewajiban dan menjauhkan diri dari segala keharaman. Orang yang senantiasa mengingat tuhan nya , senantiasa gemar

<sup>6</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55.

kepada-Nya, senantiasa takut kepada-Nya, dan selalu membarui tobatnya, yakni sehari semalam lima kali, tentulah tetap berteman dengan kebajikan dan selalu menghindarkan diri dari keburukan.

*Kedua*, memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmad Tuhan.<sup>8</sup> Sehingga apabila anak mendapat didikan prilaku keagamaan sejak kecil, maka si anak akan mengerti dan banyak kemungkinan tidak akan melakukan tindak kejahatan, minum obat-obat terlarang dan mereka akan bersabar dalam menerima cobaan dari Allah swt.

Disamping itu juga karena anak jalanan belum seberapa tahu tentang tata tertib salat, maka dalam salatnya masih terlihat ada yang bergurau, mengganggu temannya, dan dalam berpakaian mereka memakai pakaian apa adanya.

Apabila mereka berada di jalanan mereka juga menyempatkan salat di dekat tempat ia mangkal karena itulah anak jalanan yang sudah dididik dengan ajaran-ajaran prilaku keagamaan, maka ia akan mengerti dan banyak kemungkinan tidak melakukan tindakan kejahatan.

### 1.3. Sabar

Sabar ialah “tabah teguh melaksanakan sesuatu tanpa mengeluh dan tanpa ada rasa putus asa dengan disertai hati yang mantap. Kesabaran

---

hal. 7. <sup>7</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu wa Al Marjan I*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996),

<sup>8</sup> Hasbi Ash Shiddieqi, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 223.

GA

adalah amat perlu bagi semua perbuatan, juga dalam perjuangan, dalam belajar, dalam berdagang, bahkan kesabaran itu sangat erat sekali hubungannya dengan iman seseorang.

Sabar dibagi menjadi tiga macam:

- a. Sabar teguh dalam melaksanakan perintah agama, sekalipun menghadapi rintangan dan merasa berat, namun tetap dilaksanakan dengan jiwa yang besar, tanpa mengeluh atau menggerutu.
- b. Sabar teguh dalam mempertahankan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, sekalipun menghadapi cobaan-cobaan yang bermacam-macam, tidak mudah terpengaruh ke arah hal-hal yang tidak baik sekalipun mungkin banyak yang menjalani kemaksiatan dan kemunkaran, namun ia tidak mau ikut-ikutan karena takut pada siksa

Allah SWT. ia tetap bertahan diri demi mencari ridla Allah dalam hidupnya.

- c. Sabar teguh bila tertimpa musibah, seperti kematian adiknya, barangnya hilang di curi teman, sakit atau yang lainnya.

Sabar diperintahkan dalam agama yang berarti hukumnya wajib, yang harus diamalkan betul-betul oleh umat Islam dalam perjuangan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Itulah sebabnya anak diajarkan untuk hidup sabar, dimungkinkan setelah mendapat pendidikan anak-anak sabar dalam melaksanakan perintah Allah. Contoh sabar dalam berpuasa, salat, sekalipun ia

menghadapi cobaan yang paling berat ialah mereka tertimpa musibah yaitu kematian adiknya.

Sehingga ia dapat mengamalkan betul-betul apa yang diajarkan umat Islam dalam perjuangan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Bila dilihat dari tingkat keberhasilan anak asuh Pondok Sadar dan diukur dari perubahan tingkah laku pada anak sebelum masuk Pondok Sadar, watak mereka sangat keras dan sering mengeluarkan (mengucapkan) kata-kata kasar, malas mandi, tanggung jawab mereka yang masih rendah, dan motivasi untuk maju sangat kurang.

Setelah mendapatkan pembinaan prilaku keagamaan diharapkan anak-anak dapat menjalankan dengan sebaik-baiknya sebagaimana Matra Sadar Pondok Sadar Rahmatan lil Alamin Surabaya yaitu:

- Sadar mandi
- Sadar istirahat
- Sadar belajar
- Sadar bersopan santun
- Sadar beribadah
- Sadar setia kawan
- Sadar hukum dan peraturan
- Sadar kerja halal
- Sadar pulang
- Sadar kebersihan

- Sadar sabar
- Sadar rukun
- Sadar jujur
- Sadar hidup wajar
- Sadar menabung

Disamping itu ia juga mendapatkan bimbingan hidup normal sehingga anak binaan sedikit banyak terdapat perubahan kualitas dalam hidupnya, dan mereka kebanyakan sudah dapat hidup “normal” dan hidup bermasyarakat.

Secara kualitatif, keberhasilan Pondok Sadar belum memenuhi target yang ideal karena anak jalanan belum bisa melupakan pekerjaannya yaitu antara lain mengamen, menjual koran, mengemis dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Hal ini disebabkan karena karakteristik dari anak jalanan itu sendiri yang motivasi dan orientasi kedepan sangat rendah. Bilah di lihat dari segi pendidikan, Pondok Sadar memberikan dukungan kepada anak-anak yang putus sekolah yaitu tentang arti penting melanjutkan sekolah untuk masa depan mereka. Dengan cara memberikan beasiswa kepada anak asuh yang mau melanjutkan sekolahnya, akhirnya banyak anak tertarik untuk melanjutkan sekolahnya yang terdiri dari tingkatan berbagai sekolah yang ada di Surabaya, antara lain:

- |                   |         |
|-------------------|---------|
| ▪ SD Budi Dharma  | 15 anak |
| ▪ SD Sawunggaling | 7 anak  |

---

<sup>9</sup> Interview dengan Rini Supriyatin 11 Desember 2000 jam 10.00

▪ SD Wonokromo	28 anak
▪ SD Ketintang	20 anak
▪ SD Dewi Sartika	9 anak
▪ MI Yapista	11 anak
▪ MI Raden Rahmat	3 anak
▪ SMP Swadaya Nusantara	7 anak
▪ SMP Raden Rahmad	1 anak
▪ SMPN 21 Surabaya	4 anak
▪ SMA Untag	1 anak
▪ SMK Kartika	6 anak

Dengan melihat kemauan belajar anak asuh yang sangat besar, maka belajar anak asuh berjalan efektif bila dalam kegiatan belajar mereka dilakukan dengan sebaik mungkin.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **Analisis**

Setelah dilakukan penelitian melalui wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **1. Tentang lokasi anak jalanan**

Keadaan tentang lokasi anak jalanan di Surabaya, khususnya anak asuh Pondok Sadar adalah suatu tempat yang sangat strategis untuk mencari nafkah,

---

<sup>10</sup> Observasi tanggal 11 Desember 2000 jam 11.30

dimana ia berada di stasiun Gubeng, perempatan Darmo, perempatan Al Falah, perempatan Wonokromo dan di depan RSI. Tempat-tempat itulah yang dimanfaatkan anak jalanan karena dipandang sangat ramai, dan memudahkan untuk mencari rizki.

Di pagi hari hingga malam kita jumpai anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama beroperasi bersama teman-temannya ditempat-tempat tersebut. Umumnya mereka adalah pengamen-pengamen cilik lampu lalu lintas (stopan), walau tendensi mereka sama, yaitu untuk memperoleh uang dari para pengemudi dan penumpang kendaraan yang terhambat lampu merah.

Pada umumnya anak-anak pengamen yang berusia dibawah 10 tahun kebawah didampingi oleh orang tuanya atau saudaranya. Namun untuk pengamen yang singgah di Pondok Sadar mereka lebih mandiri dalam operasinya, mayoritas mereka lebih banyak bersama teman-temannya ataupun sendirian. Bagi pengamen digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang sekolah tentunya waktu belajar mereka selain di lingkungan Pondok Sadar, mereka juga berkesempatan untuk belajar di sekolahnya.

Lain halnya dengan anak yang tidak sekolah, belajar mereka adalah saat berinteraksi dengan masyarakat di sekelilingnya. Walaupun dengan kondisi yang demikian bukan berarti mereka selalu tertekan dengan profesinya, bahkan anak tersebut sangat menikmati profesi yang dijalaninya.

## 2. Fungsi pembinaan dalam memperbaiki perilaku anak jalanan

Dalam proses interaksi sosial anak asuh berhadapan dengan berbagai macam peraturan yang ada, sehingga mau tidak mau harus tunduk pada peraturan

yang berlaku. Disamping itu anak dituntut untuk menguasai, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diberikan. Sehingga harapannya anak asuh mempunyai kepribadian yang baik dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan Pondok Sadar.

Dalam hal ini belajar agama Islam menjadi sarana untuk menggembleng mental anak asuh sehingga memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan pembinaan prilaku keagamaan merupakan tuntutan yang diperlukan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada Allah SWT.

3. Proses kegiatan keagamaan anak jalanan di Pondok Sadar Rohmatan Lil Alamin.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Sadar, paling utama adalah salat berjemaah. Di malam hari setelah salat maghrib yaitu pelajaran mengaji kitab Al Qur'an. Setelah salat isya' mereka diberi pelajaran agama Islam, materi yang diajarkan tentunya tidak lepas dari isi Al Qur'an dan Hadits. Karena keduanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan pedoman bagi umat Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak asuh mempunyai aqidah kepercayaan yang mantap.

Selain itu setiap hari Rabu dan Kamis anak-anak dilatih untuk bermain musik. Dalam kegiatan ini diikuti oleh semua anak asuh melalui bidang keahlian yang dimiliki sendiri-sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang keterampilan dalam bermain musik.

## BAB V

### KESIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian terhadap permasalahan akan analisis penelitian dalam bab yang terdahulu, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Yang melatar belakangi anak menjadi anak jalanan yaitu yang paling utama adalah faktor ekonomi, mereka membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya dikarenakan beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
2. Proses pembinaan perilaku anak jalanan di Pondok Sadar yaitu dengan berbagai

#### tahap:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kunjungan berkala di lapangan tempat mangkal anak, guna membangun hubungan persahabatan yang berlandaskan jiwa kasih sayang dan kesederajatan sebagai upaya perlindungan terhadap bentuk kekerasan di jalan.
- Kegiatan rutin atau yang bersifat rekreatif, untuk mengembalikan anak ke arah normal sesuai dengan norma sosial.
- Kegiatan training berbagai jenis ketrampilan, pemberian modal usaha, beasiswa dan lain-lain.

3. Ada hubungan antara ajaran agama Islam dengan pembinaan prilaku anak jalanan di Pondok Sadar Rohmatan Lil Alamin yaitu berupa pembinaan mental anak asuh sehingga memiliki kepribadian yang baik dan dapat melakukan interaksi sosial secara baik dengan sesama anak asuh maupun kepada pengasuh.

## **B. Saran**

1. Kegiatan pembinaan prilaku anak jalanan yang diselenggarakan oleh Pondok Sadar Rohmatan Lil Alamin Surabaya hendaknya lebih ditingkatkan karena anak asuh masih belum bisa menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam secara benar.
2. Untuk membina prilaku anak asuh sesuai dengan yang diharapkan, dalam membina prilaku anak asuh hendaknya dilaksanakan secara lebih baik sehingga terjalin komunikasi yang baik di lingkungan Pondok Sadar di masyarakat.
3. Kegiatan pembinaan ajaran agama Islam yang diselenggarakan oleh Pondok Sadar Rohmatan Lil Alamin Surabaya hendaknya dapat memacu anak asuh untuk lebih memahami dan mengamalkan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan sesama anak asuh.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah AWT serta salam dan shalawat kepada Rasulullah SAW, sebab berkat petunjuk dan bimbingannya yang menanamkan iman dan taqwa dalam jiwa umat Islam.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkenaan membantu penulis selama penyusunan skripsi ini, terutama kepada Bapak Dosen Pembimbing baik berupa moril maupun materiel sehingga penyusunan skripsi ini, berkenan memberikan pembetulan atau perbaikan bila terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Hanya Allah SWT jualah Yang Maha Sempurna dan kepada-Nya lah kita memohon pertolongan dan ampunan.

Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin Ya

Robbal'Alamin

Penyusun

## DAFTAR PUSTAKA

Abd. Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Lu'lu' wal al-Marjan* jilid I, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.

Arifin M. ED, Muhammad, *Kapita Selokta Pendidikan*, Jakarta: Bubin Aksara, 1992.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ash Shiddiqi, Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

DEPAG RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993.

Dister Ofm, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: kalam Mulia, 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Erisko, 1996.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Psikologi Gadjah Mada, 1987.

Hariadi, Sri Sanituti dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Martini, Titing dan Murniati Agustin, *Mereka Berharap ada di Rumah*, Jakarta: PKPM Unika Atmajaya.

Nasution, Lasmuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999.

Nottingham, Elizabeth H, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1985.

Proyek INS/94/007, *Modul Pelatihan Anak Jalanan untuk Tenaga Lapangan*, Jakarta: 1997.

Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suyanto, Bagong, *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999.

Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Zusanti, Nina, *Stigma Masyarakat Terhadap Anak Jalanan*, Buletin emper, 2000.